

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan¹. Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.³

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. Kedua, melihat alat alat yang sesuai digunakan untuk

¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 5

²Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11

³Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...*, 12.

mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketiga, menentukan langkah langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁴

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.⁵

⁴Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, 5.

⁵Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 2.

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan peserta didik atau santri.⁶ Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran peserta didik atau santri. *Sebagai suatu cara*, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan *sebagai suatu seni*, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar atau guru (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan peserta didik atau santri yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh peserta didik atau santrinya "tetap tidak enak". *Mengapa bisa demikian?* Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat

⁶Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), 2.

mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata *lain* pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik atau santri, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.



Bagan 2.3 Hubungan strategi pembelajaran-guru-peserta didik-hasil belajar.⁷

2. Strategi Belajar Mengajar menurut Konsep Islam

Strategi belajar mengajar menurut konsep Islam pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT.

⁷ *Ibid.*, 9

Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata, dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu:

1) Sebagai tugas kekhalifahan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang di anugerahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu.

2) Sebagai pelaksanaan ibadah dari Allah

“Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu hal yang mudah”,⁸ namun bila semua itu tidak didasari semata-mata untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah beban bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah.

Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, insya allah akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material/penghasilan.

b. Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah.

Landasan ibadah dalam proses belajar mengajar merupakan amal shaleh, karena melalui peribadatan, banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim (guru dan murid) yang kepentingannya

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 2.

bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal.

Pendidikan yang disertai dengan ibadah adalah sebagai berikut:

1) *Religious skill people*

Religious skill people yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil (sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh). Religiusitasnya diharapkan terefleksi dalam sikap dan perilaku, dan akan mengisi kebutuhan tenaga di berbagai sector ditengah-tengah masyarakat global.

2) *Religiusitas community leader*

Religiusitas community leader yaitu insan yang akan menjadi penggerak dinamika transformasi social cultural, sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap akses masyarakat, terutama golongan *the silent majority*, serta melakukan kontrol atau pengadilan social (*social control*) dan *reformer*.

Dengan ilmu yang diperoleh dibangku sekolah terutama tentang ilmu ahlak sudah selayaknya orang berpendidikan bisa memilah budaya mana yang seharusnya dihindari, seorang yang berpendidikan seharusnya mampu menjadi suri tauladan bahkan pelopor untuk menjadi insan yang baik.

3) *Religiusitas intellectual*

Religiusitas intellectual yaitu insan yang mempunyai integritas, istiqomah, cakap melakukan analisis ilmiah serta *concern* terhadap masalah-masalah social dan budaya.

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan pada umatnya untuk tidak mempelajari yang ada di sekitar ini secara tekstual saja, tetapi juga secara kontekstual. Misalnya dalam masalah Shalat berjamaah, secara tekstual hukumnya wajib, namun secara kontekstual dengan berjamaah akan tercipta kerukunan, persatuan, dan persamaan, sehingga dengan shalat berjamaah terdapat *Hablu Minallah Dan Hablu Minannas*.

- c. Di dalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai guru dan murid sebagai murid.

Pendidikan hakikatnya adalah bapak rohani (*spirititual father*) bagi anak didiknya yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, sekaligus meluruskannya. Seorang Guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi murid dan murid harus patuh pada guru disamping tetap bersikap kritis, karena gurupun juga manusia yang bisa lupa dan salah.

Dalam pengelola belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Fungsi murid dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai subjek karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru. Jika tugas pokok guru adalah mengajar maka tugas pokok murid adalah belajar.

d. Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, komunikasi yang jernih dan komunikasi yang transparan. Tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.⁹

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran

Merupakan proses aktif yang akan menghasilkan perubahan tingkahlaku sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya, baik segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Belajar tidak hanya tergantung pada cara guru mengajar ataupun perhatian orang tua terhadap belajar anak tetapi masih banyak faktor yang ikut mempengaruhi belajar tersebut. Salah satunya adalah faktor peserta didik yang diharapkan bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh melalui proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar sebenarnya merupakan serangkaian komunikasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi dalam keberhasilan peserta didik, yaitu dalam mengembangkan potensi-potensinya seoptimal mungkin sesuai dengan cita-citanya. Sebagaimana seperti yang telah dikatakan oleh Nana sudjana bahwa tingkahlaku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang terdapat dalam individu itu sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berada diluar individu itu sendiri (faktor eksternal).¹⁰

⁹Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 127

¹⁰Nana Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 1989), 19.

a. Faktor Internal

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor internal. Faktor ini merupakan faktor yang berkaitan tentang keadaan seseorang baik secara jasmani maupun psikologis. Oleh karena itu faktor internal ini dibagi menjadi dua yaitu:

1) *Faktor Jasmaniah*

Faktor jasmaniah ini meliputi antara lain kesehatan dan cacat tubuh. Kesehatan di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting sekali, karena apabila keadaan seseorang tidak sehat, maka dia tidak mempunyai gairah untuk belajar. Kesehatan jasmani maupun rohani mempunyai pengaruh terhadap aktivitas belajar dan supaya dapat mencapai belajar yang diharapkan, kondisi fisik dan psikim harus sehat dan senantiasa dijaga serta tidak selalu diforsir tanpa adanya istirahat. Seorang harus pandai-pandai menjaga kesehatan dengan cara menyeimbangkan ketentuan-ketentuan antara lain harus bekerja, istirahat, rekreasi, ibadah, tidur, olahraga dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, berhasil tidaknya proses pembelajaran tergantung pada kondisi fisik atau peserta didik.

Dalam hal ini A. Tabrani Rusyan, dkk. Mengatakan bahwa:

“Kesehatan tubuh tidak kalah pentingnya terhadap proses belajar berlangsung sebab, dengan tubuh yang kurang sehat, besar kemungkinan kondisi peserta didik akan

terganggu dan akibatnya pelajaran sukar diterima atau masuk”.¹¹

2) *Faktor Psikologis*

Faktor ini juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam belajar. Faktor-faktor psikologian apabila digunakan dari setiap proses belajar atau situasi belajar atau situasi mengajar, maka penggunaan pengetahuan dan perkembangan kecakapan bagi peserta didik menjadi lebih mudah. Keterangan diatas tersebut sesuai dengan apa yang di katakana oleh Sardiman A. M. bahwa:

“Kehadiran faktor-faktor psikologi dalam belajar, akan memberikan Andil ysng cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa adanya kehadiran faktor-faktor psikologis, bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam belajar”.¹²

Adapun faktor-faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar anak anak adalah sebagai berikut:

- a) Intelgensi
- b) Perhatian
- c) Minat
- d) Bakat
- e) Motif
- f) Kematangan
- g) Kelelahan.¹³

¹¹A. Tabrani Rusyan, dkk. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 193.

¹²Sardiman A. M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994). 3.

¹³ Slameto. *Faktor*, 55.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah factor yang mempengaruhi proses pembelajaran yang berasal dari luar fisik seseorang baik dari keluarga maupun lingkungannya. Factor eksternal ini dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1) *Faktor Keluarga*

Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan Antropologi adalah satu kesatuan social terkecil yang di miliki oleh manusia sebagai makhluk social yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya, sedangkan inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak.¹⁴

Ada beberapa macam pengaruh keluarga terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Slameto bahwa: “Peserta didik belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, Suasana keluarga dan keadaan ekonomi keluarga.¹⁵

2) *Faktor Sekolah*

Di antara factor-faktor dari lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi suatu pembelajaran peserta didik adalah:

¹⁴Muhaimin, Abd Mujib. *1Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 289.

¹⁵Slameto, *Faktor...*, 60.

a) *Metode guru atau Cara mengajar guru*

Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar, Penggunaan metode mengajar di dalam proses belajar mengajar sangat penting sekali, karena dengan memakai metode dalam proses belajar mengajar, anak atau peserta didik akan dapat menguasai dan menerima pelajaran, bahkan dapat mengembangkan bahan pelajaran itu. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki pengetahuan tentang berbagai macam metode mengajar secara mendalam, sehingga dapat menerapkan metode yang aman dan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

Kemampuan guru dalam penguasaan terhadap metode adalah sangat penting, karena sangat menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan atau pengajaran.

Adapun faktor-faktor lain di sekolah yang menjadi pengaruh suatu pembelajaran, dan harus diperhatikan oleh guru adalah: “alat Pendidikan atau sarana dan prasarana”.¹⁶ Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan. Alat pendidikan dapat juga disebut sarana dan prasarana pendidikan.¹⁷

Sarana pendidikan terdiri atas dua bagian, yaitu:

¹⁶Zuharini, Dkk. *Metodologi pendidikan Agama Islam*, (Solo: Rama Dani, 1993), 70-72.

¹⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 79.

(1) Sarana fisik pendidikan

Sarana fisik pendidikan ini mencakup tentang 2 hal, yaitu: lembaga pendidikan dan media pendidikan.

(a) Lembaga pendidikan.

Lembaga atau badan pendidikan adalah organisasi kelompok manusia yang memikul tanggung jawab atas terlaksananya pendidikan.

Bentuk dari lembaga pendidikan ini bisa formal, informal, dan nonformal. Secara formal pendidikan diberikan di sekolah yang terkait pada aturan-aturan tertentu. Menurut A. Malik Fajar sekolah yang bisa juga disebut madrasah mengandung arti “Tempat atau wahana dimana peserta didik (peserta didik) mengenyam pendidikan”.¹⁸ Untuk pendidikan nonformal berupa kursus-kursus yang aturannya tidak terlalu ketat, sedangkan secara informal pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga.¹⁹

Bila merujuk dari uraian diatas, lembaga pendidikan tidaklah harus memiliki gedung resmi, namun dirumahpun juga bisa dinyatakan lembaga

¹⁸Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998),. 111.

¹⁹Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, 79.

pendidikan meskipun lingkupnya hanya lingkup keluarga.

(b) Media pendidikan.

Media disini berarti alat atau benda yang dapat membantu kelancaran proses pendidikan. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, media yang digunakan pun semakin lama semakin canggih dan terus berkembang.

(2) Sarana non fisik pendidikan.

Sarana non fisik pendidikan yaitu pendidikan yang tidak hanya bangunan, tetapi berupa materi atau pokok-pokok pikiran yang membantu kelancaran proses pendidikan.²⁰

Sarana non fisik terdiri dari:

(a) Kurikulum.

Kurikulum merupakan bahan-bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses pendidikan. Kurikulum digunakan sebagai sarana untuk mengadakan proses belajar mengajar.

(b) Metode

Metode dapat diartikan sebagai cara mengajar untuk mencapai tujuan, penggunaan

²⁰*Ibid.*, 80.

metode pembelajaran yang tepat dapat membantu memperlancar prose pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam, antara lain:

((1)) Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam.

((2)) Metode keteladanan.

Metode keteladanan sebagai satu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

((3)) Metode ceramah.

Metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan materi lisan kepada peserta didik.

((4)) Metode targhib atau *tarhib*.

Targhib adalah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Dengan maksud targhib agar melakukan kebaikan dan tarhib agar menjauhi kejahatan.²¹

(c) Pendekatan.

Dalam proses pendidikan, pendekatan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena pendekatan menjadi sarana yang sangat bermakna bagi materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik dan menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku. Pendekatan dalam pendidikan Islam adalah sebuah asumsi terhadap hakikat pendidikan.

Pendekatan yang dapat dipakai dalam kaitannya dengan pendidikan Islam antara lain:

((1)) Pendekatan humanistik religious.

Esensi pendekatan humanistic religious adalah mengajarkan keimanan tidak semata-

²¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 129.

mata merujuk teks kitab suci, tetapi melalui pengalaman hidup dengan menghadirkan Tuhan dalam mengatasi persoalan kehidupan individu dan social. Para pendidik Agama yang humanis cenderung melakukan pendekatan kepada Tuhan melalui pengalaman manusia. Seorang yang benar-benar beriman kepada Tuhan, ia menguji pengetahuan dan pemahamannya tentang Tuhan melalui pengalamannya sendiri. Seluruh potensi insaniahnya (intelektual dan spiritualnya) didayagunakan untuk memahami dan menghayati kehadiran Tuhan.²²

((2)) Pendekatan emosional.

Emosional secara lughawi berarti menyentuh perasaan, mengharukan. Secara terminologi, pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.

Melalui pendekatan emosional, setiap guru atau pendidik selalu berusaha untuk membakar semangat anak didiknya dalam

²² Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 194.

melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan tuntunan Al-qur'an, memberikan sentuhan ruhani kepada anak didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memacu dan memicu semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu.

Asumsi di atas di dukung oleh sebuah keyakinan bahwa setiap kita memiliki emosi, dan emosi selalu berhubungan dengan perasa'an, secara otomatis emosinya juga akan tersentuh.²³

((3)) Pendekatan fungsional.

Cirri keberagaman masyarakat modern ialah keberagaman fungsional, karena salah satu cirri pemikiran modern ialah mengukur kebaikan sesuatu dari aspek fungsional secara riil bagi kehidupan. Pengajaran agama yang hanya terfokus pada doktrin-doktrin agama atau keindahan-keindahan agama tanpa menekankan pentingnya hikmah dibalik keindahan tersebut menjadikan agama tidak fungsional. Sesungguhnya seluruh ajaran Islam diyakini

²³ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, 106.

memiliki hikmah (fungsional) bagi kehidupan individu dan social karena ia adalah petunjuk dan pedoman hidup.²⁴

c. Faktor Lingkungan atau Masyarakat

Lingkungan adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku anak pada tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Secara sempit, lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekeliling manusia. Dalam arti luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar dari anak dan dapat mempengaruhi perkembangannya.²⁵ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syabani dalam kutipan Ramayulis, menyatakan bahwa:

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insani yang menjadi medan dan aneka bentuk kegiatannya. Keadaan sekitar benda-benda, seperti air, udara, bumi, langit, matahari, dan sebagainya juga masyarakat yang merangkum insane pribadi, kelompok, institusi, system, undang-undang, adat kebiasaan, dan sebagainya.²⁶

²⁴ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam...*, 198.

²⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 234.

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 147.

B. Internalisasi Nilai-nilai Moral Keagamaan

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Nilai yang dalam bahasa Inggris *value*, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.²⁷ Ada harga dalam arti tafsiran misalnya nilai intan, harga uang, angka kepandaian, kadar atau mutu dan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁸

Menurut Chabib Thoha, nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.²⁹ Noeng Muhadjir mendefinisikan:

nilai sebagai sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan atau semesetinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Nilai itu merupakan sesuatu yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalisasinya membutuhkan penafsiran.³⁰

Selanjutnya menurut Fraenkel: “*Value is an idea a concep about what some one thinks is important in life*”.³¹ Nilai adalah suatu ide konsep tentang apa yang menurut pemikiran seseorang penting dalam kehidupan.

Bertens menjelaskan pengertian nilai melalui cara

²⁷ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 7.

²⁸ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 690.

²⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 62

³⁰ Noeng Muhadjir, *Pendidikan Ilmu Dan Islam*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985), hlm. 11-12.

³¹ J.R. Fraenkel, *How to Teach About Values: An Analitic Approach*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc. 1975), hlm. 6

memperbandingkannya dengan fakta. Fakta menurutnya adalah sesuatu yang ada atau berlangsung begitu saja.³²

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kebutuhan manusia terhadap sesuatu, tetapi tidak pula menafikan nilai yang lebih banyak ditentukan oleh situasi manusia yang membutuhkan. Karena sebelum berada dalam situasi dibutuhkan, didalam sesuatu tersebut telah terdapat hal-hal yang melekat yang akan semakin tinggi nilainya bersamaan dengan semakin meningkatnya daya tangkap dan pemaknaan manusia.

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.³³ Lebih lanjut Soedijarto menjelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai.³⁴

Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.³⁵

³² Bertens. K, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 140.

³³ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 14.

³⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2005), Cet. 5, hlm. 365

³⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta...*, 87.

Dengan begitu, internalisasi nilai-nilai adalah usaha sekolah untuk mewujudkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai pada diri siswa sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku siswa”.

2. Pengertian moral

Moral menurut Cholisin berasal dari bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak.³⁶ Ruminiati, mengartikan moral sebagai prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang.³⁷ Namun demikian, walaupun moral itu berada di dalam diri individu tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas merupakan dua konsep yang berbeda. Moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk. Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas dapat dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.

3. Pengertian Nilai-nilai Moral Keagamaan

Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.³⁸ Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat

³⁶ Cholisin, *Dasar dan konsep pendidikan pancasila*, (Yogyakarta: UNY Press, 1989), h. 25.

³⁷ Ruminiati. *Modul Pendidikan Kewarganegaraan SD: Untuk Program SI PJJ*, (Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas R.I, 2007), h. 32.

³⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan*, hlm. 9.

yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama` mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya.

Menurut Nurcholish Madjid, ada beberapa nilai-nilai moral keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah:³⁹

- a. Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu sendiri adalah mensatukan Allah dalam dzat, sifat, af'al dan hanya beribadah hanya kepadanya. Tauhid dibagi menjadi empat bagian;⁴⁰ 1) Tauhid Rububiyah yaitu men-satu-kan Allah dalam kekuasaannya artinya seseorang meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan, memelihara, menguasai dan yang mengatur alam seisinya. Tauhid rububiyah ini bisa diperkuat dengan memperhatikan segala ciptaan Allah baik benda hidup maupun benda mati. Ilmu-ilmu kealaman disamping mempelajari fenomena alam juga dapat sekaligus membuktikan dan menemukan bahwa

³⁹ Nurcholish Majdjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 98-100.

⁴⁰ Abdul Wahid Hasyim, *Dasar-Dasar Aqidah Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2001), h. 16.

Allahlah yang mengatur hukum alam yang ada pada setiap benda. Dengan demikian semakin seseorang memahami alam tentu seharusnya semakin meningkat keimanannya; 2) Tauhid Uluhiyyah yaitu mensatukan Allah dalam ibadah, segala perbuatan seseorang yang didorong kepercayaan gaib harus ditujukan hanya kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya; 3) Tauhid sifat yaitu suatu keyakinan bahwa Allah bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan mustahil bersifat dengan sifat-sifat kekurangan; dan 4) Tauhid Asma` yaitu suatu keyakinan bahwa Allah pencipta langit dan bumi serta seisinya mempunyai nama-nama bagus dimana dari nama-nama itu terpancar sifat- sifat Allah.

- b. Islam, yaitu sikap pasrah dan taat terhadap aturan Allah
- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi.
- d. Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridlai Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridai.
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh rida Allah.
- f. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya.
- h. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.

Menurut Krathwohl dalam bukunya yang berjudul *Taxonomi of Education Objectives Handbook II. Efective Domain*, proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 (lima) tahap yakni:

- a. Tahap *receiving* (menyimak) pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena pada tahap ini belum terbentuk melainkan baru menerima adanya. Nilai-nilai yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk di pilih mana yang paling menarik.
- b. Tahap *responding* (menanggapi) pada tahap ini seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respons yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan. Yakni tahap *compliance* (manut) *wilingness to respon* sedia menanggapi dan *satisfaction in response* puas dalam menanggapi nilai ,maka pada tahap ini seseorang sudah mulai aktif menanggapi nilai yang berkembang di luar dan meresponya.
- c. Tahap *valuing* memberi nilai. Pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai yang terkandung di

dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang obyek, dalam hal ini terdiri dari tiga tahap yaitu percaya terhadap nilai tersebut, memiliki ketertarikan batin untuk memperjuangkan nilai yang diterima dan di yakini.

- d. Tahap pengorganisasian nilai. Pada tahap ini seseorang telah mengatur sistem nilai yang ia terima untuk di organisasikan dalam dirinya. Dengan menkonsepsikan nilai dengan mengaplikasikan dalam kehidupannya.
- e. Tahap karakterisasi nilai yang tahap ini di bagi menjadi dua yaitu tahap menerapkan sistem nilai dan mempribadikan sistem nilai tersebut.⁴¹

Tahapan tersebut lebih mengarah pada tahap-tahap pembentukan nilai yang lebih ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasi nilai tersebut dalam dirinya.

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai –nilai kehidupan yang harus jadi barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut nilai agama. Oleh sebab itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan

⁴¹ Krathwohl, *Taxonomi of Education Objectives Handbook II. Efective Domain*. (London: Logman Group, 1964), h.11

di adopsi kedalam diri.⁴² Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap dan tingkah laku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang. Nilai-nilai pokok ajaran Islam itu meliputi iman, Islam dan ihsan atau yang familiar disebut akidah, syariah dan akhlak.

- a. Iman, meliputi enam rukun: 1) Iman kepada Allah; 2) Iman kepada Malaikat –Malaikat Allah; 3) Iman kepada Kitab-Kitab Allah; 4) Iman kepada Rasul-Rasul Allah; 5) Iman kepada hari akhir; dan 6) Iman kepada Qada dan Qadar Allah
- b. Islam meliputi lima rukun: 1) mengucapkan dua kalimat syahadat; 2) mendirikan shalat; 3) membayar zakat; 4) mengerjakan puasa padabulan Ramadhan; dan 5) mengerjakan haji keBaitullah bagi orang yang mampu melaksanakan.
- c. Ihsan yaitu beribadah kepada Allah, seolah-olah seorang hamba melihat Allah dan jika dia tidak dapat melihat sesungguhnya Allah melihat hamba-Nya.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT,

⁴² Hasyim, *Dasar-Dasar*, hlm.

cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.⁴³

Pendidikan agama Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan Al-hadist. Dan yang menjadi sasaran dari pendidikan agama Islam adalah mengintegrasikan iman dan taqwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia di akhirat, hal ini sesuai dalam UU RI No. 20 tahun 2003, pada ketentuan umum disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.⁴⁴

Dari pengertian tersebut tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuk-nya kecerdasan dan ketrampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya masa depan bangsa dan negara ditentukan sejauh mana pendidikan bangsa Indonesia dan seberapa kecerdasan maupun ketrampilan yang dimilikinya untuk dapat membangun negaranya agar maju dan berkembang.

⁴³Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 3.

⁴⁴Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2003). 3.

Dari banyak definisi tentang pendidikan agama Islam di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang komprehensif dan pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seseorang muslim disiapkan dengan baik untuk dapat melaksanakan tujuan-Nya (khalifah-Nya) di dunia.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah pencerminan dari ciri-ciri agama untuk membentuk kepribadian manusia dari proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga, keluarga, pemerintah maupun masyarakat.⁴⁵

Jadi tujuan umum pendidikan agama Islam adalah iman yang teguh, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Hal ini sering dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah, yaitu untuk beribadah kepadanya (Allah), Allah berfirman dalam surat Al Dzariat. Ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

”Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁴⁶

⁴⁵Zainul Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Madiun: STAI Madiun, 2009), 13.

⁴⁶Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 862.

Tujuan umum pendidikan agama tersebut dengan sendirinya tidak akan dapat dicapai dalam waktu sekaligus, tetapi membutuhkan proses atau membutuhkan waktu yang panjang dengan tahap tertentu, dan setiap tahap yang dilalui itu juga mempunyai tujuan tertentu yang disebut tujuan khusus.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam di SMP diberikan secara terpadu yang mencakup masalah keimanan, ibadah, al-qur'an, akhlak, syari'ah, muamalah dan sejarah yang tidak dipilah-pilah.

Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, dengan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁷ Pada tingkat SMP diharapkan taat beribadah, mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan benar dan memahami kandungannya dan mampu menerapkan prinsip muamalah dan syari'ah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada materi Aqidah Ahlaq berfungsi memberikan pengetahuan pemahaman kepada murid dan menghayati serta meyakini keimanan dan nilai-nilai akhlak yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

⁴⁷Muhaimin, et-al, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), 128.

Pada materi Fiqih yaitu untuk mendorong, membimbing, mengembangkan untuk menghayati hukum Islam dan diamalkannya, memberi bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum baik yang berupa ibadah atau muamalah.

Pada materi Sejarah Kebudayaan Islam yaitu untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami dan menghayati sejarah perkembangan agama dan kebudayaan Islam sebagai suri tauladan, motivator dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Strategi Keteladanan (*modeling*) dalam Internalisasi Nilai-nilai Moral

Strategi keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pembelajaran melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Namun yang dikehendaki dengan strategi keteladanan dijadikan sebagai alat pembelajaran Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung. Dengan menggunakan metode praktek secara langsung akan memberikan hasil yang efektif dan maksimal.

Keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki arti patut ditiru (perbuatan, barang, dan lain sebagainya). Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.⁴⁸ Dalam bahasa Inggris keteladanan sama

⁴⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai

dengan *modeling*, yaitu bentuk pengajaran di mana seseorang belajar bagaimana melakukan suatu tindakan dengan memperhatikan dan meniru sikap serta tingkah laku orang lain.⁴⁹

Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran Islam karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keridhaan kepada Allah dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah Swt. untuk manusia.⁵⁰ Hal tersebut secara eksplisit akan membentuk pribadi individu peserta didik menjadi manusia yang utuh, sehat jasmani dan rohani sehingga mampu berinteraksi sosial dengan penuh tanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat.

Strategi keteladanan ini dapat dibedakan menjadi keteladanan internal (*internal modelling*) dan keteladanan eksternal (*external modelling*).⁵¹ Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh sendiri dalam proses pembelajaran. Sementara keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari para tokoh yang dapat diteladani, baik tokoh lokal maupun tokoh internasional.

Pustaka, 1990), hlm. 917

⁴⁹ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), hlm. 285

⁵⁰ Oemar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 420.

⁵¹ Dian Andayani dan Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 23.

Keteladanan yang kedua adalah keteladanan eksternal, yaitu keteladanan yang datang dari luar diri. Keteladanan semacam ini dapat dilakukan misalnya dengan menyajikan cerita tentang tokoh-tokoh agama yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam meniti kehidupan. Misalnya, tokoh nabi Muhammad, para sahabat nabi Muhammad, Jenderal Besar Soedirman, dan tokoh-tokoh penting lain baik di Indonesia maupun di luar Indonesia yang patut untuk diteladani. Penyajian cerita yang menarik tentang kisah para tokoh tersebut diharapkan menjadikan siswa mengidolakan dan meniru tindakan positif yang mereka lakukan. Para tokoh tersebut memiliki sikap ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang dapat diteladani oleh para siswa. Nabi Muhammad merupakan contoh atau teladan sosok manusia yang memiliki ketaqwaan luar biasa yang patut untuk diteladani.

Menerapkan strategi analisis masalah atau kasus dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran adalah salah satu solusi. Siswa diberikan tugas untuk menganalisis kasus yang memuat nilai-nilai moral religius. Kasus-kasus tersebut mereka dapatkan melalui penelusuran artikel di berbagai media. Nilai moral religius yang hendak ditanamkan melalui strategi ini adalah nilai moral ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab. Setelah mereka menemukan sejumlah kasus yang mengandung nilai-nilai moral religius tersebut, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kasus.

E. Strategi Penanaman Nilai Edukatif yang Kontekstual dalam Internalisasi Nilai-nilai Moral

Strategi ini dapat dilakukan dengan secara langsung atau tidak langsung memasukan nilai-nilai moral keagamaan dalam materi pembelajaran. Konsep-konsep yang dikembangkan dalam suatu mata pelajaran harus mengandung nilai-nilai edukatif.⁵² Artinya, konsep yang dikembangkan dalam suatu mata pelajaran jangan hanya mengedepankan kajian teoritis tentang pengembangan ilmu tersebut. Akan tetapi bagaimana konsep-konsep yang dikembangkan juga mengandung unsur-unsur edukatif penting yang patut untuk dipelajari.

Dalam memberikan konsep-konsep yang memiliki nilai edukatif ini sebaiknya dimulai dari hal-hal yang sifatnya kontekstual dan aktual. Misalnya saja terkait dengan pengesahan rancangan undang-undang anti pornografi dan pornoaksi. Pro dan kontra rancangan undang-undang ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diberikan di kelas. dalam memberikan contoh-contoh yang kontekstual dan aktual ini dapat dilakukan ketika melakukan kegiatan apersepsi atau pendahuluan pembelajaran.

Untuk dapat secara jelas menanamkan nilai-nilai edukatif yang kontekstual, maka perlu dimasukan ke dalam proses pembuatan perancangan pembelajaran di kelas. dapat membuat dan menuliskan nilai-nilai edukatif yang mengandung unsur religius yang meliputi nilai ketawqaan,

⁵² Mulyana, *Mengartikulasikan*, hlm. 27

kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral religious tersebut dituliskan secara jelas kapan akan disampaikan dan memerlukan waktu berapa lama dalam penyampaian nilai-nilai moral religius tersebut di kelas.

F. Strategi penguatan nilai-nilai yang ada dalam internalisasi nilai-nilai moral

Strategi ini dilakukan dengan sebuah asumsi bahwa siswa sebenarnya telah memiliki nilai-nilai moral keagamaan seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab.⁵³ Namun bagaimana keyakinan dan pengamalan mereka terhadap nilai-nilai tersebut perlu untuk dikuatkan. Keyakinan terhadap nilai-nilai moral keagamaan yang telah dimiliki oleh siswa terkadang mengalami pasang surut. Siswa terkadang karena pengaruh lingkungan atau teman sebaya melupakan akan pentingnya nilai-nilai moral keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi internalisasi nilai-nilai moral keagamaan dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh masing-masing memiliki keragaman. Strategi tersebut dipilih berdasarkan nilai moral keagamaan apa yang akan ditanamkan kepada siswa. Setiap nilai moral memiliki karakteristik tersendiri sehingga tidak dapat menggunakan metode yang sama untuk semua nilai moral keagamaan yang akan ditanamkan kepada siswa. Keberhasilan metode internalisasi nilai-nilai moral keagamaan yang

⁵³Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan*, hlm. 23

digunakan juga sangat tergantung kepada kemampuan dan pengalaman seorang guru dalam memilih dan menerapkan metode yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral yang akan ditanamkan.

G. Penelitian Terdahulu

1. Siti Muawanatul Hasanah meneliti tentang *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah (Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang)* tahun 2009. Hasil penelitiannya (1) Wujud budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra meliputi: (a) Penambahan pembelajaran pengembangan diri Seni Baca Al-Qur'an (SBA), (b) Pembiasaan sikap senyum dan salam, (c) Pelaksanaan shalat Jum'at berjama'ah, pembelajaran keputrian, (d) pemakaian jilbab (berbusana muslim) pada hari Jum'at dan bulan Ramadhan, (e) Pengembangan kegiatan agama Islam melalui Badan Da'wah Islam (BDI), (f) Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI). (2) Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama meliputi: (a) Perencanaan program, (b) Memberi teladan kepada warga sekolah, (c) Andil dan mendukung kegiatan keagamaan, (d) Melakukan evaluasi. (3) Dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing.⁵⁴
2. Asmaun Sahlan meneliti tentang *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, tahun 2009. Hasil

⁵⁴Siti Muawanatul Hasanah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang", *Tesis*, (UIN Maliki Malang, 2009).

penelitiannya adalah (1) Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan PAI sebagai budaya sekolah. (2) Perwujudan budaya religius sebagai pengembangan PAI di sekolah meliputi: budaya senyum, salam dan sapa, budaya shalat dhuha, budaya tadarus al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. (3) Proses perwujudan budaya religius dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu *instructive sequential strategy*, dan *constructive sequential strategy*. (4) Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua dan komitmen guru lain. (5) Pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah adalah didasari adanya kurang berhasilnya pengembangan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran klasikal di sekolah.⁵⁵

3. Nining Dwi Rohmawati meneliti *Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir*, tahun 2010. Hasil penelitian ini adalah: Sistem pengembangan budaya beragama yang diterapkan di SMPN 1 Tulungagung terdiri dari kegiatan akademis, non akademis dan pembiasaan. Sedangkan program keagamaan di MTsN Tunggangri Kalidawir adalah pembelajaran kitab kuning setiap hari Selasa dan Rabu, tartil setiap hari Kamis, tilawatil Qur'an setiap hari sabtu, shalat dhuha,

⁵⁵Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi", *Disertasi*, Tidak diterbitkan, (Surabaya: 2009).

dan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, hafalan *asmaul husna*, surat Yasiin dan lain-lain. Tujuan dari pengembangan budaya beragama di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung adalah pembentukan karakter islami yang dimaksudkan agar siswanya memiliki kebiasaan bertingkah laku islami dalam kehidupannya serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir bagi raport masing-masing siswa. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari seluruh rangkaian kegiatan keagamaan adalah untuk menciptakan lingkungan yang berbasis karakter keislaman. Strategi yang diterapkan oleh kedua sekolah, penggunaan buku penghubung atau buku pedoman yang mencatat aktivitas keagamaan siswa baik di sekolah maupun di rumah.⁵⁶

4. Miftahuddin melakukan penelitian tentang *Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Moral (Studi Multi Kasus di Madrassah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katholik Santo Thomas Aquino)* tahun 2010. Dengan fokus penelitian berbagai perencanaan, aplikasi dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dalam penanaman nilai moral di MAN 1 Tulungagung dan SMA Katholik Santo Thomas Aquino. Temuan penelitiannya antara lain, di SMAK tidak ada pelajaran agama tetapi mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dengan cukup bagus. Hal ini dapat terlihat dari sikap siswa kepada guru, dengan sesama siswa, kepada

⁵⁶Nining Dwi Rohmawati, "Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir", *Tesis*, (STAIN Tulungagung, 2010).

tamu dan kepada semua orang selalu menjaga sopan santun, ramah dan menjaga persaudaraan.⁵⁷

5. Imam Ashari meneliti *Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius (Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kauman dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo)* tahun 2012. Dalam penelitiannya menemukan hasil, bahwa peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam membangun budaya religius dilakukan dengan cara menjalankan tampuk kepemimpinan di sekolah, maka sebagai kepala sekolah harus bisa menjadi teladan bagi anak buahnya dan mempunyai sifat-sifat pemimpin. Sebagai *manager* dalam membangun budaya religius dengan cara menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang bertujuan mengelola sekolah sehingga budaya religius menjadi terwujud di lembaga tersebut dan mutu pendidikan menjadi meningkat. Sebagai *supervisor* dalam membangun budaya religius dengan cara menjalankan supervisi dan pengawasan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas yang pada akhirnya berimbas pada penciptaan budaya religius di lingkungan sekolah.⁵⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini fokus pada strategi pembelajaran PAI dalam internalisasi nilai-nilai moral keagamaan.

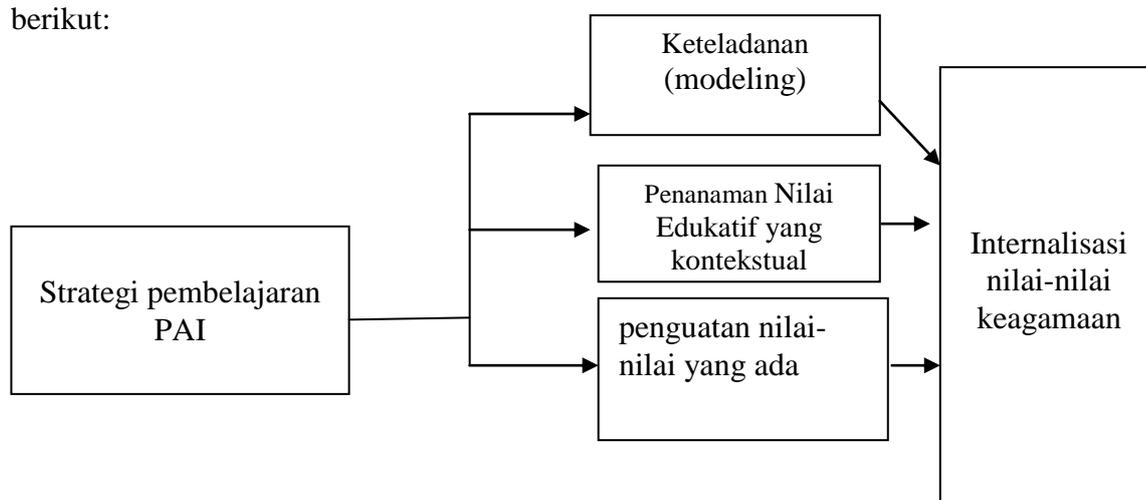
⁵⁷Miftahuddin, "Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Penanaman Nilai Moral: Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katholik Santo Thomas Aquino", *Tesis*, (STAI Diponegoro Tulungagung, 2010).

⁵⁸Imam Ashari, "Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius: Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kauman dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo", *Tesis*, (STAI Diponegoro Tulungagung, 2012).

H. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵⁹

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini intinya akan mendeskripsikan strategi pembelajaran PAI dalam internalisasi nilai-nilai moral keagamaan mencakup keteladanan, penanaman, penguatan dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di SMPN 1 Sumbergempol dan SMPN 2 Sumbergempol .

⁵⁹Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.